

***SOCIAL ECONOMICS CONDITION AND CULTURE SOCIETY AROUND
AREA PLAN COAL MINING OF PT. KARYA WIJAYA SUKSES (KWS) IN
SUB-PROVINCE OF KUTAI KERTANEGARA***

Warman

ABSTRACT. Plan of coal mining of PT. Karya Wijaya Sukses (KWS) in Sub-Province of Kutai Kartanegara, besides affecting positive also negative to the social economic condition and society culture. The result from research known that average value of income household for a month is good enough or impecunious. In general they were farmer, and only few of them have saving and in general they have more than one job for live, as trades, fishing, chicken breed, farming, building expert, transportation service and fibrous job. The area which in possession by each family average 6 Ha wide per family that they got from opening forest by themselves, old fellow heritage, and bought from first party. Activity of local economics still orient at accomplishment of requirement of fundamental. Economics infrastructure still very limited. Dominated tribe in research location is Bugis tribe, they religion are Islam, so that cultural value and norm which expand stem from religion teaching which they embrace. Something else starts to expand cultural values of negativity like forbidden drugs, prostitution and liquor. Social conflict was small cause, that generating conflicts are social jealousy and land. Assimilation process happened among them. Institute functioning and existing social better for example RT, village, Farmer group, KUD and Posyandu. Perception society to plan of coal mining very positive. Society assess that attendance of PT. KWS will give benefit for them.

Keyword : Social Economics; Social Culture

Lahirnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelola sumber daya nasional yang tersedia di wilayahnya dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Otonomi Daerah 1999).

Warman adalah Staf Pengajar FKIP Univ. Mulawarman Samarinda.

Batu bara merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*), yang pemanfaatannya ditujukan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

PT. Karya Wijaya Suskses (PT. KWS), adalah perusahaan pemegang Izin Usaha Pertambangan dengan luas wilayah KP Eksplorasi 1.253 ha, secara administrasi termasuk dalam wilayah desa Batuah Kecamatan Loa Janan dan Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kertanegara. Selain menimbulkan dampak positif, rencana kegiatan penambangan batubara oleh PT. KWS diperkirakan juga akan menimbulkan dampak negatif, yaitu : (1) Kegiatan pembebasan lahan untuk PT. KWS seluas 190 Ha diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap mata pencaharian dan pendapatan penduduk yang terkena pembebasan lahan; (2) Aktivitas mobilisasi peralatan pada tahap persiapan diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap sarana fasilitas masyarakat; (3) Kegiatan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada tahap pasca operasi tambang diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesempatan kerja, kesempatan berusaha, pendapatan masyarakat, perekonomian lokal, dan pendapatan asli daerah.

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 1997 telah ditetapkan bahwa dampak negatif dari suatu proyek yang direncanakan harus diminimasi sekecil mungkin, agar kegiatan pembangunan tersebut dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan kualitas lingkungan hidup di sekitar proyek yang direncanakan tidak menurun. Untuk meminimasi dampak negative tersebut perlu dilakukan studi dengan tujuan : (1) untuk mendapatkan data aktual tentang kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, (2) untuk memperoleh gambaran tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat dan (3) untuk mencoba menangkap aspirasi yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan rencana kegiatan penambangan batu bara oleh PT. KWS guna mengelola kemungkinan timbulnya dampak. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah setempat dan pihak pemrakarsa, guna meminimasi dampak negatif yang diakibatkan kegiatan proyek.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan, yaitu kepala suku, kepala desa, tokoh agama, ketua RT, pemuka adat, dan aparat pemerintah yang terkait.. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak pemrakarsa dan instansi-instansi lain yang terkait seperti Dinas Pertambangan, Bappeda, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan dan Kantor Kepala Desa/Kelurahan di sekitar lokasi studi.

Komponen sosial ekonomi yang akan diteliti adalah : (1) ekonomi rumah tangga, meliputi tingkat pendapatan, kebiasaan menabung, pola nafkah ganda, serta kesempatan kerja dan berusaha, (2) ekonomi sumberdaya alam, meliputi pola pemilikan dan pemanfaatan sumberdaya alam, (3) perekonomian lokal dan regional.

Sedangkan komponen sosial budaya meliputi : (1) adat istiadat dan budaya, (2) proses/interaksi sosial, (3) kelembagaan/pranata sosial, (4) persepsi dan sikap masyarakat terhadap rencana penambangan batu bara, serta (5) pola adaptasi ekologi.

Selain data sekunder, data primer diperoleh melalui survai sampel/wawancara dengan responden sebanyak 10% dari jumlah kepala keluarga yang ditetapkan berdasarkan strata yang ada pada masing-masing desa yang diperkirakan akan mendapatkan dampak negatif maupun dampak positif dari proyek.

Data yang terkumpul untuk komponen sosial budaya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan data sosial ekonomi ditabulasikan dan dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

1) Tingkat Pendapatan

- (a) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi penerimaan :

$$I = TR \quad \dots 5)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

- (b) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi pengeluaran :

$$I = c - i + s \quad \dots 6)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*income*)

c = Konsumsi (*consumption*)

i = Investasi (*investment*)

s = Tabungan (*saving*)

2) Rata-rata Pendapatan /Pendapatan perkapita (Y)

$$Y = \frac{Y}{A} \quad \dots 7)$$

Keterangan :

Y = Total pendapatan

A = Jumlah tanggungan keluarga

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi

1. Ekonomi rumah tangga

Pada level ekonomi rumah tangga berdasarkan data hasil survei sampel dapat diketahui rata-rata tingkat pendapatan per bulan/rumah-tangga dilihat dari sisi penerimaan untuk desa Batuah sebesar Rp.1.724.000,- atau Rp.4.254.000,- /kapita/tahun (rata-rata jumlah anggota keluarga 5 jiwa), untuk desa Tani Harapan sebesar Rp. 1.246.254,- atau Rp.3.512.967,- /kapita/tahun (rata-rata jumlah anggota keluarga 4 jiwa), dan untuk desa Teluk Dalam sebesar Rp. 1.277.629,- atau Rp.4.186.962,- /kapita/tahun (rata-rata jumlah anggota keluarga 4 jiwa). Rata-rata pendapatan tersebut tidak tergolong miskin karena masih di atas kriteria “mendekati miskin” atau “hampir miskin” menurut Pemetaan Penduduk Miskin Kalimantan Timur tahun 2005 yaitu untuk desa Batuah Rp. 1.724.00,- > Rp. 700.000,- untuk desa Tani Harapan . Rp. 1.246.254,- > Rp. 700.000,- dan untuk Kelurahan Teluk Dalam Rp. 1.277.629,- > Rp. 700.000,- .

Pendapatan terendah perbulan untuk desa Batuah adalah Rp. 700.000,- (pendapatan seorang petani lada yang tidak diurus) dengan usaha sampingan menanam dan menjual sayur), dan tertinggi Rp. 3.500.000,- (pendapatan seorang petani lada dengan usaha sampingan sebagai sopir kijang milik pribadi/jasa travel). Untuk desa Tani Harapan pendapatan terendah perbulan Rp. 600.000,- (pendapatan seorang petani lada, tidak memiliki usaha sampingan serta merupakan pasangan keluarga muda), dan pendapatan tertinggi Rp. 2.000.000,- (pendapatan seorang petani lada dengan usaha sampingan jualan sembako dan sebagai anggota Badan Perwakilan Desa). Untuk Kelurahan Teluk Dalam pendapatan terendah perbulan Rp. 500.000,- (pendapatan seorang petani ladang, tidak ada usaha sampingan dan merupakan pasangan keluarga usia tua/62 tahun), dan tertinggi Rp. 5.000.000,- (pendapatan seorang petani ladang dengan usaha sampingan selain mencari ikan di sungai juga usaha senso).

Kebiasaan menabung di antara responden tergolong “sedang”, hanya 43,15% responden yang menyatakan memiliki tabungan dalam bentuk uang, baik di bank maupun di tempat lain. Rata-rata besarnya tabungan mereka hanya Rp. 150.000,- /bulan, dengan jumlah tabungan terkecil Rp. 1000.000/bulan dan terbesar Rp. 1500.000,-/bulan Di samping memiliki tabungan dalam bentuk uang, sebagian responden juga memiliki investasi/kekayaan berupa tanah (pekarangan, lading, kebun, bangunan/ rumah, barang-barang elektronik (pesawat TV dan radio/audio), barang-barang elektrik (kulkas), sepeda motor, mobil, perahu bermotor, dan barang-barang tahan lama lainnya. Bentuk investasi/kekayaan yang paling banyak adalah pesawat TV dan rumah.

Hanya sebagian kecil (42%) penduduk di lokasi penelitian yang mempunyai pola nafkah ganda dalam bentuk pekerjaan sambilan atau dibantu oleh anggota keluarga. Pekerjaan sambilan yang dimaksud antara lain adalah berdagang (10%), bertani sayur (7%), berkebun (16%), buruh (8%), tukang bangunan (9%) dan menjual jasa transportasi air (kapal kelotok) (7%), usaha senso (2%).. Adapun

anggota keluarga yang membantu mencari nafkah/penghasilan adalah anak (48,00%) dan anggota keluarga lainnya (52,00%).

2. Ekonomi sumberdaya alam

Sumberdaya alam yang ada di lokasi penelitian terutama adalah ladang beserta isinya, hutan yang ditumbuhi semak belukar, dan sungai. Hutan di dalam wilayah KP PT KWS merupakan hutan yang ditumbuhi semak belukar. Sedangkan di pemukiman penduduk yang pada umumnya berada di daerah daratan sudah lama mereka melakukan usaha pertanian ladang dan penanaman tanaman budidaya lainnya seperti padi, pisang dan tanaman tumbuh produktif lainnya seperti pisang, durian, dan cempedak. Hasil survey sampel menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan/lahan yang dikuasai oleh penduduk pada masing-masing desa/kelurahan di wilayah studi adalah 6,325 Ha untuk desa Batuah, 7,17 Ha untuk desa Tani Harapan, dan 1,185 Ha untuk kelurahan Teluk Dalam.

Dari rata-rata lahan yang dimiliki, lahan yang digarap tiap-tiap keluarga rata-rata 4,6 Ha untuk desa Batuah atau 72,70% dari luas lahan rata-rata yang dimiliki petani, dan lahan kosong rata-rata 1,73 Ha atau 27,30%. Untuk desa Tani Harapan rata-rata lahan yang digarap 3,17 Ha atau 44,21% dari luas lahan rata-rata yang dimiliki petani, lahan kosong rata-rata 4,00 Ha atau 55,79%. Untuk Kelurahan Teluk Dalam rata-rata lahan yang digarap 0,93 Ha atau 78,48% dari luas lahan rata-rata yang dimiliki petani, lahan kosong rata-rata 0,26 Ha atau 21,94%. Untuk desa Batuah dan Tani Harapan luas lahan yang tidak digarap cukup tinggi, dengan kata lain di daerah ini masih terdapat lahan tidur yang dari sudut pertanian dapat dianggap tidak produktif, namun menurut mereka sebagai tabungan untuk anak cucu mereka di kemudian hari. Selain itu juga tampak adanya pola-pola penguasaan lahan di daerah ini yang cenderung semakin kuat seiring dengan semakin berkembangnya daerah akibat operasionalisasi perusahaan

Lahan yang dikuasai penduduk biasanya diperoleh dengan cara membuka hutan sendiri, dan warisan dari orang tua. Cara lainnya adalah membeli dari pemilik pertama. Sungai terutama digunakan sebagai sumber mencari nafkah tambahan dan sebagai prasarana transportasi bagi penduduk setempat (Kelurahan Teluk Dalam).

Berdasarkan survei sampel diketahui bahwa status lahan yang dikuasai oleh penduduk di lokasi penelitian umumnya belum jelas/belum kuat karena tidak disertai surat bukti apapun (67%). Sedangkan lahan yang dikuasai oleh penduduk dengan bukti kepemilikan berupa sertifikat hak milik (SHM) ada 23%, yaitu di desa Batuah dan Tani Harapan. Proporsi terbesar ketiga adalah lahan yang dikuasai oleh penduduk dengan bukti penguasaan berupa surat dari camat yang sering disebut GS (Gambar Situasi), yakni (10 %).

Lahan di samping digunakan untuk mendirikan bangunan (terutama rumah tempat tinggal), juga digunakan untuk usaha/sebagai sumber nafkah. Proporsi terbesar responden (63%) menyatakan bahwa lahan digunakan oleh penduduk untuk berladang. Proporsi terbesar kedua responden (35%) menyatakan bahwa lahan

dimanfaatkan oleh penduduk untuk bertani sawah, dan yang menyatakan bahwa lahan digunakan pula sebagai kebun sebanyak (11%) responden

3. Perekonomian lokal dan regional

Berdasarkan hasil survei sampel diperoleh gambaran bahwa kegiatan perekonomian lokal masih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pokok seperti beras, lauk pauk dan lain sebagainya. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok pada umumnya dihasilkan sendiri seperti beras dan lauk pauk. Tetapi untuk memenuhi tingkat kecukupan gizi, sebagian besar masyarakat memperolehnya dengan membeli ke kota Kecamatan Loa Janan bagi penduduk desa Batuah dan Tani Harapan, ke Kecamatan Muara Jawa bagi penduduk Kelurahan Teluk Dalam, walaupun ada juga yang kurang memperhatikan keseimbangan gizi tetapi asal dapat mengenyangkan. Untuk kebutuhan sekunder disetiap pemukiman terdapat warung/kios milik penduduk yang menjual berbagai jenis bahan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan tersier, sebagian penduduk memperolehnya ke Kota Samarinda sebagai ibu kota Propinsi. Untuk menunjang kegiatan perekonomian lokal pada umumnya masyarakat menggunakan transportasi darat sehingga biaya pengadaan barang tidak terlalu berpengaruh terhadap harga eceran, kecuali untuk kelurahan Teluk Dalam selain menggunakan transportasi darat juga menggunakan transportasi air/Sungai.

Salah satu prakondisi dapat berkembangnya suatu daerah, adalah tersedianya sarana dan prasarana perhubungan dan komunikasi, karena dengan tersedianya sarana dan prasarana perhubungan dan komunikasi akan dapat memperlancar segala macam aktivitas ekonomi dan sosial. Berdasarkan hasil survey sampel terlihat bahwa prasarana perekonomian di desa Batuah dan desa Tani Harapan cukup memadai, terutama pada akses jalan dan alat transportasi yang menghubungkan antar desa dan kecamatan. Sementara untuk kelurahan Teluk Dalam masih sangat terbatas. Namun kondisi tersebut akan terus menjadi lebih baik seiring dengan akan dibukanya jalan dari Kelurahan Teluk Dalam menuju desa Dondang.

Untuk mencapai kota Tenggarong sebagai Ibu Kota Kabupaten dapat ditempuh melalui angkutan darat baik antar desa satu dengan desa lainnya maupun dengan pusat pemerintahan tingkat kecamatan serta pusat perekonomian yang keberadaanya di Kota Loa Janan. Sedangkan untuk mencapai kota Tenggarong sebagai Ibu Kota Kabupaten dapat ditempuh melalui angkutan darat. Waktu tempuh dari desa-desa wilayah studi ke Kota Loa Janan sudah tergolong mudah karena dapat dilakukan setiap saat khususnya untuk desa Batuah dan desa Tani Harapan dapat ditempuh melalui jalan darat dengan sarana transportasi cukup memadai. Jenis dan jumlah kendaraan yang dimiliki di desa Tani Harapan Tahun 2005 adalah Mobil pribadi 15 buah, Truk 1 buah, Kendaraan umum (taxi) 4 buah, dan Sepeda motor 116 buah. Sementara itu untuk kelurahan Teluk Dalam penduduk harus menyeberang sungai dengan perahu motor menuju Muara Jawa baru naik kendaraan jalan darat menuju Tenggarong yang harus melewati wilayah kota Samarinda.

Salah satu indikator berkembangnya suatu daerah ditandai dengan banyaknya berkembang pusat-pusat pertumbuhan. Dari data sekunder yang terkumpul dan hasil observasi diperoleh gambaran bahwa untuk desa Batuah ternyata memiliki pusat pertumbuhan yang cukup memadai, yaitu terdapat 3 pasar lingkungan, 135 kios, 45 toko, dan 6 warung. sementara untuk desa Tani Harapan dan kelurahan Teluk Dalam masih sangat minim, yaitu hanya terdapat 5 warung untuk desa Tani Harapan, dan 11 warung serta 2 koperasi untuk kelurahan Teluk Dalam. Namun untuk perkembangan desa/kelurahan masa depan kemungkinan akan berjalan cepat seiring dengan hadirnya suatu perusahaan di daerah tersebut.

Kondisi Sosial Budaya

1. Adat-istiadat dan budaya

Melalui survei sampel diketahui proporsi terbesar responden (95%) menyatakan bahwa adat istiadat yang berlaku di desa Batuah dan desa Tani Harapan adalah adat suku Bugis dan untuk Kelurahan Teluk Dalam adalah adat campuran dan lebih menganut pada ajaran agama. Untuk desa Batuah peran ketua adat sangat dominan dalam menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan masalah hukum adat, dimana masyarakat setempat masih menjunjung tinggi nilai adat yang diterapkan. Sementara itu untuk desa Tani Harapan dan Kelurahan Teluk Dalam keberadaan lembaga adat sudah mulai pudar, nilai-nilai yang dianut di dalam kehidupan masyarakat adalah nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama. Sebagian besar penduduk di lokasi penelitian adalah beragama Islam, maka kehidupan mereka juga ditandai oleh norma dan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam, misalnya adanya saling tolong-menolong, gotong-royong, dan pembatasan hubungan mudamudi sebelum menikah secara tegas. Bentuk-bentuk gotong royong yang terlihat masih melembaga terutama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban desa.

Disamping adanya sejumlah nilai-nilai positif seperti tersebut di atas, di lokasi penelitian juga mulai berkembang nilai-nilai negatif di kalangan masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena lokasi penelitian merupakan wilayah baru atau daerah pengembangan. Apalagi saat ini akses menuju lokasi penelitian semakin terbuka, baik berupa prasarana jalan darat, transportasi air (sungai) maupun sarana informasi. Walau sebagian besar responden menyatakan “tidak tahu”, namun sebagian kecil responden lainnya menyatakan adanya nilai-nilai negatif yang mulai berkembang dan dianggap merupakan ancaman. Budaya yang dimaksud antara lain adalah : (1) isu obat-obatan terlarang, (2) isu pelacuran, dan (3) minuman keras, yang terutama dikemukakan oleh responden di desa Batuah.

2. Proses/interaksi sosial

Salah satu indikator proses atau interaksi sosial yang ditelaah dalam penelitian ini adalah kerjasama antara warga masyarakat. Berdasarkan survei sampel diketahui adanya bentuk-bentuk kerjasama di antara warga masyarakat di lokasi penelitian. Sebagian besar

responden (79%) menyatakan “pernah melakukan kerjasama” dengan pihak lain, hanya 11% yang menyatakan “tidak pernah bekerjasama”, dan sisanya (10%) menyatakan “lupa/ragu-ragu”. Kerjasama tersebut menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan kelompok atau kepentingan pribadi. Kerjasama untuk kepentingan umum seperti telah disebut dalam uraian mengenai adat-istiadat dan budaya misalnya adalah gotong-royong dalam memelihara kebersihan, ketertiban dan keamanan desa (59%). Adapun kerja sama yang menyangkut kepentingan kelompok ataupun pribadi, misalnya terjadi dalam mencari nafkah (51%) dan kegiatan keagamaan (47%). Kerjasama juga terjadi antara warga setempat dengan pihak lain/pihak luar, misalnya perusahaan yang beroperasi di daerah ini. Kerjasama dilakukan tanpa melihat perbedaan etnis maupun agama. Motivasi yang mendasari kerjasama itu di samping alasan Budaya (52%) adalah motivasi keagamaan (35%) dan motivasi kedaerahan (13%).

Indikator lainnya dari proses/interaksi sosial yang dikaji adalah konflik sosial. Menurut sebagian besar (60%) responden selama ini di lokasi penelitian “tidak/belum pernah terjadi konflik sosial” yang berarti. Hanya 25% responden yang menyatakan bahwa selama ini “pernah terjadi konflik sosial”, dan sisanya (15%) menyatakan “tidak tahu”. Sesuai dengan pernyataan responden seperti tersebut di atas, sebagian besar responden (54%) juga menyatakan “tidak tahu” mengenai hal-hal yang berpotensi menimbulkan konflik di lokasi penelitian. Sedangkan hal-hal yang berpotensi menimbulkan konflik menurut sebagian responden lainnya adalah masalah lahan, yang tumpang tindih antara lahan masyarakat desa Batuah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) Padat Karya, dan konflik tersebut menurut pengakuan masyarakat masih belum diselesaikan sampai pada saat survei ini dilakukan (Desember 2005).

Walaupun penduduk di lokasi penelitian sebagian berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa, namun relatif tak ada masalah di antara mereka. Proses asimilasi telah terjadi diantara mereka, antara lain melalui pernikahan antar suku. sebagian besar responden (87,78%) menyatakan bahwa selama ini telah terjadi kawin campur di antara mereka.. Sebagian besar responden (87%) juga setuju terhadap perkawinan campur seperti itu, dengan syarat: (1) agamanya sama (100%), (2) keduanya saling mencintai (100%), (3) salah satu sudah bekerja/mempunyai penghasilan tetap, terutama pihak lelaki (69%), dan (4) berperilaku baik (100%).

3. Kelembagaan sosial

Dari pengamatan di lapangan, wawancara dengan responden maupun data sekunder/Monografi desa diketahui bahwa lembaga-lembaga sosial yang terdapat di lokasi penelitian di samping Desa antara lain adalah Rukun Tetangga (RT), Lembaga Adat (Batuah), Lembaga Musyawarah Desa Pertahanan Sipil (Hansip), Kelompok Tani, Karang Taruna, Koperasi Unit Desa (Batuah), perkumpulan olah raga (Tani Harapan), Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan lembaga keagamaan.

Lembaga-lembaga tersebut ada yang berfungsi dengan baik, ada yang kurang berfungsi, dan bahkan ada yang tidak ada pengurus atau anggotanya. Lembaga-

lembaga yang berfungsi secara baik antara lain RT, kelompok tani, koperasi unit desa, dan Posyandu dan lembaga keagamaan. Lembaga yang kurang berfungsi adalah Karang Taruna..

Ketua RT umumnya dipilih di antara warga oleh warga. Kegiatan kelompok tani umumnya adalah mengatur kegiatan dan kerjasama antar anggotanya untuk mencapai hasil yang terbaik. Adapun kegiatan utama Posyandu adalah menimbang dan memberikan makanan tambahan kepada bayi di bawah umur lima tahun (balita) dan ibu menyusui dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat. Sedangkan kegiatan utama lembaga keagamaan antara lain adalah mengadakan pengajian secara rutin, yasinan, dan mengurus warga yang meninggal (rukun kematian).

4. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap rencana penambangan batubara

Sebagian besar responden (52%) yang telah mengetahui adanya rencana penambangan batu bara oleh PT. KWS. Mereka mengaku mengetahuinya dari pihak perusahaan. Selebihnya mengaku mengetahui dari teman. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan belum tahu tentang adanya rencana penambangan yang dimaksud.

Sebagian besar responden (84%) menyatakan “sangat setuju” dan tidak ada responden yang “tidak setuju”, dan hanya 16% responden yang menyatakan “tidak tahu” dan “ragu-ragu”.

Alasan utama yang mereka kemukakan adalah bahwa proyek tersebut akan “meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha” (52%), “mempercepat perkembangan wilayah” setempat (72%), “membuka isolasi wilayah” (58%)“, meningkatkan pendapatan daerah” (30%), dan “ada akses jalan” (18%), serta adanya harapan untuk memperoleh “uang ganti kerugian” atas tanah mereka yang terkena proyek (26%).

Bagi beberapa responden yang menyatakan tidak tahu/ragu pada umumnya mereka menganggap kehadiran perusahaan di daerah ini akan menimbulkan pencemaran air sungai Dondang yang akan berdampak lanjutan terhadap berkurangnya ikan yang merupakan sumber pencaharian sampingan bagi masyarakat Teluk Dalam. Selain itu juga pencemaran udara, pencemaran limbah, dan kemungkinan akan meningkatkan potensi konflik. Sedangkan tanggapan responden jika lahan mereka akan terkena daerah operasional perusahaan terungkap, bila lahan mereka terkena daerah operasional perusahaan mereka menghendaki adanya ganti rugi lahan dengan harga yang telah disepakati bersama antara warga pemilik lahan dengan pihak perusahaan sehingga tidak menimbulkan kekecewaan kedua belah pihak.

Hasil survei sampel tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil sosialisasi dan diskusi bersama Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD serta masyarakat dusun Batuah, yang menggambarkan bahwa pada umumnya masyarakat mendukung dan mengharapkan agar rencana kegiatan penambangan batu bara di wilayah desa mereka dapat segera terealisasi, walaupun ada pula yang bersikap berbeda. antara

lain : (1) Sebelum pembebasan lahan, masyarakat meminta program Community Development perlu disosialisasikan terlebih dahulu kepada masyarakat.(2) Ganti rugi lahan dilakukan atas dasar kesepakatan bersama.antara warga masyarakat pemilik lahan dan pihak perusahaan.(3) Pada tahap beroperasinya proyek masyarakat berharap antara lain : (a) libatkan tenaga kerja lokal, (b) menyediakan air bersih untuk warga masyarakat, (c) penyiraman debu jalanan. (d) limbah kiri-kanan jalan perlu ditangani sehingga lumpur tidak masuk ke lahan penduduk .

5. Pola adaptasi ekologi

Kehidupan masyarakat pada daerah penelitian pada umumnya petani lada, bertani padi sawah, berkebun dan sebagian lagi bertani menanam sayur oleh karena itu interaksi aktivitas sehari-hari mereka tak terlepas dengan pemanfaatan hasil pertanian. Dari hasil survei sampel tergambar bahwa masyarakat di daerah penelitian pada umumnya adalah petani. Untuk masyarakat desa Batuah dan Tani Harapan sebagian besar (100%), sebagai petani lada, dengan usaha sampingan sebagai petani ladang, sawah, kebun buah dan menanam sayur untuk dijual, jasa transportasi, dan bekerja sebagai tukang bangunan. Sedangkan masyarakat Kelurahan Teluk Dalam sebagian besar (100%) sebagai petani ladang dengan usaha sampingan mencari ikan di sungai/pantai untuk mencukupi kebutuhan. Hal ini merupakan adaptasi mereka terhadap keadaan wilayah setempat yang masih terdapat banyak lahan kosong, yang cocok untuk berladang dan berkebun, serta wilayah pantai yang masih cukup potensial akan sumberdaya perairan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat cukup baik (tidak tergolong miskin), sebagian dari mereka sudah memiliki kebiasaan menabung, baik dalam bentuk uang maupun barang. Dan hanya sebagian kecil dari penduduk yang mempunyai pola nafkah ganda, seperti berladang, berdagang (jual sembako), bertani tanam sayur, berkebun, tukang bangunan, jasa transportasi baik darat maupun air, usaha senso dan bekerja serabutan. Anggota keluarga yang membantu mencari nafkah adalah anak dan anggota keluarga lainnya.
2. Rata-rata kepala keluarga memiliki lahan seluas 2 Ha sampai 7 Ha, status lahan pada umumnya tidak disertai surat bukti apapun, tetapi ada juga sebagian kecil yang sudah memiliki sertifikat hak milik dan gambar situasi (GS) dari camat. Pola pemanfaatan sumberdaya alam adalah untuk mendirikan rumah, sebagai sarana transportasi dan sumber mencari nafkah.
3. Kegiatan perekonomian lokal masih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pokok seperti beras, lauk pauk dan lain sebagainya, dan pada umumnya untuk pemenuhan kebutuhan pokok sendiri. Untuk memenuhi tingkat kecukupan gizi,

sebagian besar masyarakat memperolehnya dengan membeli ke pasar, walaupun ada juga yang kurang memperhatikan keseimbangan gizi. Sarana dan prasarana perekonomian cukup memadai. Jenis kendaraan yang ada di daerah penelitian adalah mobil pribadi, Truk, Kendaraan umum (taxi), dan Sepeda motor serta perahu bermotor.

4. Adat istiadat yang dominan di lokasi penelitian adalah adat suku Bugis. Sebagian besar penduduk di lokasi penelitian beragama Islam, sehingga kehidupan mereka juga ditandai oleh norma dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, misalnya adanya saling tolong-menolong, gotong-royong, dan pembatasan hubungan muda-mudi sebelum menikah secara tegas. Bentuk-bentuk gotong royong yang terlihat masih melembaga terutama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban desa.
5. Disamping adanya nilai-nilai positif seperti tersebut di atas, di lokasi penelitian juga mulai berkembang nilai-nilai budaya negatif, seperti isu obat-obatan terlarang, isu pelacuran dan minuman keras.
6. Walaupun penduduk di lokasi penelitian sebagian berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa, karena memiliki kaidah yang sama (agama Islam) sehingga jarang terjadi perselisihan yang mengarah kepada unsur sara. Proses asimilasi telah terjadi diantara mereka, antara lain melalui pernikahan antar suku.
7. Lembaga-lembaga sosial yang ada di lokasi penelitian disamping Desa antara lain adalah Rukun Tetangga (RT), Lembaga Adat, Lembaga Musyawarah Desa, Pertahanan Sipil (Hansip), Kelompok Tani, Karang Taruna, Koperasi Unit Desa, Perkumpulan olah raga, PKK, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan lembaga keagamaan..
8. Persepsi masyarakat terhadap rencana kegiatan penambangan batubara oleh PT. KWS adalah sangat positif. Masyarakat menilai bahwa keberadaan proyek tersebut akan memberikan manfaat bagi mereka. Mereka berharap agar rencana penambangan batubara di daerahnya segera terealisasi, walaupun ada pula yang bersikap berbeda. antara lain : (1) Sebelum pembebasan lahan, program Community Development perlu disosialisasikan terlebih dahulu.(2) Ganti rugi lahan dilakukan atas dasar kesepakatan bersama.antara warga masyarakat pemilik lahan dan pihak perusahaan.(3) Ketika proyek beroperasi, masyarakat berharap : (a) libatkan tenaga kerja lokal, (b) penyediaan air bersih untuk warga masyarakat, (c) penyiraman debu jalanan. (d) pengelolaan limbah sesuai aturan yang berlaku.
9. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya petani lada, bertani padi sawah, berkebun, bertani menanam sayur, dan sebagian lagi petani ladang dengan usaha sampingan mencari ikan di sungai/pantai untuk mencukupi kebutuhan. Hal ini merupakan adaptasi mereka terhadap keadaan wilayah setempat.

Saran-saran

1. Rencana kegiatan penambangan batu bara oleh PT. KWS di Kabupaten Kutai Kertanegara, selain berdampak positif juga akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup sekitarnya termasuk kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Untuk itu dalam penanganan dampak akan lebih tepat bila dilakukan terhadap sumber-sumber penyebab timbulnya dampak, seperti pada saat pembebasan lahan, rekrutman tenaga kerja, dan tingkah laku karyawan/buruh pendatang.
2. Kegiatan pembebasan lahan untuk KWS seluas 1.253 Ha diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap mata pencaharian dan pendapatan penduduk yang terkena pembebasan lahan, untuk itu disarankan dalam proses pembebasan lahan perlu dilakukan musyawarah antara pihak pengusaha, pemerintah dan masyarakat sekitarnya (pemilik lahan) guna memperoleh kesepakatan bersama. Selain itu perlu adanya pembinaan masyarakat ke arah profesi alternatif sejak dini, sehingga pada saat dampak negatif muncul masyarakat sudah siap untuk alih profesi yang dapat menopang kelangsungan hidupnya.
3. Aktivitas mobilisasi peralatan pada tahap persiapan diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap sarana fasilitas masyarakat, untuk itu perlu dilakukan pembatasan tonase muatan kendaraan sesuai dengan kelas jalan yang ada, perlu pengamatan secara berkala terhadap kerusakan jalan dan segera memperbaiki sebelum terjadi kerusakan yang lebih parah..
4. Kegiatan penggalian, pengangkutan dan penimbunan batu bara diperkirakan akan menimbulkan dampak terhadap pencemaran air sungai sebagai sumber air bersih masyarakat dan meningkatkan kadar debu mengakibatkan timbulnya persepsi negatif masyarakat terhadap PT KWS yang dapat mengarah pada terjadinya konflik sosial, oleh karena itu perlu penyediaan air bersih untuk warga masyarakat, penyiraman debu jalanan, dan mengelola limbah sesuai aturan yang berlaku.
5. Dalam proses penerimaan karyawan/buruh, hendaknya lebih memprioritaskan pada masyarakat setempat selama memenuhi spesifikasi keahlian yang dipersyaratkan, sehingga diharapkan tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.
6. Pengusaha perlu menumbuhkan peran serta masyarakat pada kegiatan perdagangan, jasa angkutan, dan memberikan bantuan sosial, serta menindak tegas terhadap karyawan/buruh yang melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat.
7. Memberi pelatihan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang akan di PHK agar bisa bekerja di sektor lain di kemudian hari. Dan dalam hal ini dapat bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga kerja setempat

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. *Pedoman Teknis Penyusunan Dokumen Kerangka Acuan AMDAL Hak Pengusahaan Hutan Tanaman*. Komdal Pusat Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.

- Lembaga Demografi. ----. *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Poedjawijatna, 1987. *Manusia dengan Alamnya*. Bina Aksara, Jakarta.
- Sajogyo 1982. *Bunga Rampai Perekonomiaan Desa*. Yayasan Agro-ekonomi, IPB, Bogor.
- Sajogyo 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSP-IPB, Bogor.
- Sajogyo 1989. *Sosiologi Pedesaan*. Penerbit UGM, Yogyakarta.
- Soemarwoto, O. 1989. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. UGM-Press, Yogyakarta.
- Tjitrajaya, I & A.P. Vayda. 1990. *Mangkaji Hubungan Timbal Balik antara Prilaku Manusia dan Lingkungan*. LIPI, Jakarta.
- Wirosuhardjo, K. 1991. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.